

BAB IV

PERANAN KELUARGA KRISTIANI BAGI PENDIDIKAN MORAL SEKSUAL REMAJA

1.1 Keluarga: Pendidik Pertama Dan Utama

Keluarga adalah tempat pertama manusia belajar tentang kehidupan. Seorang bayi yang dilahirkan, belajar mengenai hidup dan memaknai hidupnya melalui pengalaman hidup bersama ayah-ibunya.¹ Tugas untuk mendidik anak-anak sesungguhnya berakar dari panggilan dasar orang-orang yang menikah dan melahirkan keturunan. Dengan melahirkan manusia baru, serentak pula orangtua mengemban tanggung jawab untuk membesarkan manusia baru itu menjadi manusia yang manusiawi. Konsili Vatikan II, ketika berbicara tentang keluarga sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga dan meletakkan prinsip-prinsip yang mendasar. Pernyataan tersebut dapat kita temukan dalam Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis*, sebagai berikut:

“Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, orangtua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orangtua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka, keluarga itulah lingkungan pertama keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat”.²

Begitupun tugas orangtua untuk mendidik anak-anaknya sungguh-sungguh ditekankan oleh mendiang Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio*, beliau mengatakan:

“Hak dan kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan adalah hal yang *esensial*, sebab berhubungan dengan hal meneruskan hidup manusia; adalah hal yang *asli dan utama* bila dibandingkan

¹ Magdalena Pranata Santoso, *Etika Hidup Bermakna*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 84

² Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis, Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen*, dalam R. Hardawiryana, (Penerj), Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor, 1993), Art 3. Selanjutnya akan disingkat GE diikuti nomor artikel.

dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang-orang lain, sebab hubungan penuh kasih antara orangtua dan anak-anak bersifat khas; dan adalah hal yang *tak tergantikan serta tak teralihkan*, dan dengan demikian tidak dapat dilimpahkan seluruhnya kepada orang-orang lain atau diambil alih oleh orang-orang lain”.³

Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Amoris Laetitia* menekankan bahwa “pendidikan menyeluruh anak-anak merupakan suatu “kewajiban yang amat berat” dan serentak “hak utama” dari para orangtua”.⁴ Hukum Gereja menggarisbawahi kewajiban itu dengan merumuskan: “Orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural maupun moral dan religius”.⁵

Tugas dan peranan orangtua sebagai pendidik bagi anak-anak sangatlah menentukan sehingga hampir tak tergantikan dengan pihak lain. Walaupun terasa berat, peranan orangtua sangatlah penting untuk mendidik remaja. Remaja membutuhkan perhatian penuh kasih dari orangtua sebagaimana mereka masih anak-anak. Remaja membutuhkan kasih sayang, sokongan, panduan dan perhatian dari orangtua, sebab pada masa ini, remaja beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa transisi yang penuh gejolak. Pada masa ini, remaja berhadapan dengan persoalan-persoalan serius dalam hidupnya, baik persoalan fisik maupun psikis, dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar, misalnya perubahan bentuk tubuh dan masalah mengenai seksualitas. Godaan-godaan dari luar seperti narkoba, seks bebas, alkohol, merokok dan lain sebagainya. Untuk itu, orangtua sebagai figur yang paling dekat dengan remaja, perlu membimbing dan membina remaja untuk hidup sesuai dengan aturan dan norma dalam keluarga, masyarakat dan Gereja.

³ *FC*. no. 36

⁴ *AL*. Art. 84

⁵ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator) *Codex Iuris Canonici*. M.DCCCC. LXXXIII (Vaticana: Libreria Editrice Vaticana, M. Dcccc LXIII) dalam R. D. Rubiyatmoko, (editr). *Kitab Hukum Kanonik 1983*. (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006), Kan. 1136. Selanjutnya akan disingkat KHK 1983, diikuti nomor Kanonnya.

1.2 Pentingnya Pendidikan Moral Seksual Bagi Remaja

Dunia semakin modern. Banyak perubahan terjadi begitu cepat. Yang konservatif dinilai idiot, sedangkan yang mengikuti perkembangan zaman sering lupa diri. Kebudayaan tradisional kehilangan nilai, sementara kebudayaan barat membanjir tanpa filterisasi. Teknologi berkembang pesat mengiringi kemajuan ilmu pengetahuan. Media massa menyajikan berbagai informasi tanpa membedakan yang baik dan yang buruk. Seks kerap kali diujakan tanpa perasaan malu. Berbagai bacaan dan video vulgar beredar tak terkendali. Remaja yang sedang berada dalam masa transisi rentan hanyut dalam arus zaman, tak terkecuali kehidupan seks bebas. Berbagai persoalan yang dihadapi remaja, termasuk problematika seksual. Remaja sering bingung dengan kondisi fisik dan berbagai perubahan lain yang belum pernah dialaminya, pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, sangat pentinglah bagi orangtua, sebagai figur yang paling pertama dikenal remaja, yang paling dekat dengan remaja untuk memberikan pendidikan seksual bagi remaja, agar remaja semakin bijak dalam menentukan pilihan, berhadapan dengan perubahan dirinya yang tak biasa, serta tantangan zaman yang menggoda.

Menghadapi kebudayaan zaman modern yang cenderung merendahkan seksualitas manusia menjadi sesuatu yang banal, karena penghayatan dan penafsiran seksualitas manusia yang cenderung memerosotkan dan mempermiskinkan dengan mengaitkannya semata-mata pada kesenangan jasmani semata, maka orangtua berhak dan wajib memberikan pendidikan seks yang jelas dan halus, dan benar-benar bersifat pribadi.⁶ Memang tidaklah mudah untuk memberikan pendidikan seksual ketika seksualitas diperpermiskinkan. Informasi harus sampai pada waktu yang tepat, dan cara yang sesuai dengan usia mereka, mengingat remaja belum mencapai kematangan pribadi yang sempurna. Orangtua harus mengembangkan sikap kritis dalam diri remaja, berhadapan dengan berbagai pandangan baru

⁶ Lihat. *FC*. no. 37

tentang seksualitas. Banjirnya pornografi dan tumpah-ruahnya dorongan-dorongan dapat merusak keluhuran martabat seksualitas. Remaja perlu menyadari bahwa mereka sedang dicekoki oleh pesan-pesan yang tidak bermanfaat bagi pertumbuhan mereka menuju kedewasaan.⁷ Pendidikan seksual haruslah membawa remaja menuju pengetahuan tentang dan penghormatan pada norma-norma moral, sebagai jaminan yang perlu dan sangat berharga untuk pertumbuhan pribadi yang bertanggungjawab dalam bidang seksualitas manusia. Melalui pendidikan seksual, remaja hendaknya tahu bahwa kemurnian tubuh merupakan bentuk penghormatan terhadap kesucian sebuah perkawinan.

1.3 Metode Pendidikan Yang Efektif

1.3.1 Mendidik Dengan Kasih

Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat memerlukan sokongan, panduan, dan perhatian dari orangtua mereka sebagaimana ketika mereka masih kanak-kanak.⁸ Sebagaimana mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang besar dari orangtua ketika masih kanak-kanak, pada masa remaja pun anak masih membutuhkan hal yang sama, jauh di dalam lubuk hatinya. Dalam amanat apostolik *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II meletakkan cinta kasih orangtua sebagai dasar yang memberikan ciri khas dari peranan mendidik yang diemban oleh orangtua. Di samping sebagai sumber, cinta kasih orangtua juga merupakan asas penjiwa dan dengan demikian merupakan kaidah atau norma yang mengilhami dan membimbing seluruh kegiatan konkret pendidikan, sambil memperkayanya dengan nilai-nilai kelembutan, kemantapan, merupakan buah cinta kasih yang paling berharga.⁹

⁷ Lihat, *AL*, no. 281

⁸ Setiyanto, *Mendampingi Remaja Melewati Masa Puber*, (Jakarta: Fidei Press, 2012), hal. 8

⁹ Lihat, *FC*, no. 36

Sidney D. Craig mengemukakan bahwa “perasaan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan tingkah laku manusia. Tingkah laku kita terhadap orang lain, ditentukan oleh perasaan kita terhadap mereka. Jika kita menyenangi orang-orang tertentu (perasaan), kiranya kita ingin lama-lama bersama mereka, melakukan hal-hal yang baik bagi mereka, dan berusaha membuat mereka bahagia. Sebaliknya, jika kita tidak menyukai mereka atau marah terhadap orang-orang tertentu (perasaan), kita berusaha untuk tidak berlama-lama dengan mereka dan tidak melakukan hal-hal yang baik bagi mereka.”¹⁰ Dalam pendidikan moral seksual remaja pun demikian, orangtua hendaknya menunjukkan sikap kasih dan perhatian kepada remaja, dan membuat remaja merasa dicintai dan sebaliknya mereka pun mencintai orangtua, agar remaja tidak menghindar dari orangtua dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak orangtua.

Orangtua harus memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak remajanya agar mereka tidak mencari kasih sayang di luar rumah, karena itu berpotensi menjerumuskan remaja dalam dunia seks bebas. Orangtua juga harus membangkitkan perasaan kasih dalam diri remaja terhadap ayah-ibunya. Karena dengan mengasihi orangtuanya, remaja akan berusaha untuk melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan kehendak orangtuanya. Jika remaja tahu bahwa ia dikasihi oleh orangtuanya, ia juga mengasihi orangtuanya dan remaja tidak akan mencari kasih sayang di luar rumah. Dengan perasaan kasih pula, remaja tidak akan segan-segan menolak setiap ajakan teman sebayanya melakukan hal-hal negatif, termasuk ajakan untuk melakukan hubungan seks.

1.3.2 Memberikan Pendidikan Moral

Tidak dapat dipungkiri, bahwa segala tindakan yang tidak bermoral yang dilakukan oleh remaja, seperti: *free sex*, hamil di luar nikah, aborsi, mengkonsumsi narkoba atau pun mengedarkan narkoba dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral lainnya, menunjukkan

¹⁰ Sidney D. Craig, *Op.Cit.*, hal. 11

dengan jelas betapa sangat lemahnya pendidikan moral dalam keluarga. Akibat dari semuanya itu, maka remaja akan mengalami perubahan status atau peranan yang seharusnya belum atau tidak pantas untuknya, karena belum waktunya untuk menerima peranan tersebut. Banyak remaja yang terpaksa putus sekolah karena hamil di luar nikah. Dan karena itu status atau peran mereka pun sebagai orangtua “muda”, mau tidak mau harus diterimanya.

Telah kita ketahui bahwa pada masa remaja moralitas remaja, yakni moralitas konvensional sudah terbentuk. Jika demikian, maka peranan orangtua dalam tahap ini adalah berusaha mengarahkan dan menghantar anak untuk dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk dalam hidupnya yang berpatok pada nilai-nilai Kristiani dan ajaran Gereja, seperti: kejujuran, ketaatan, tanggung jawab dan hormat.

Peranan keluarga dalam bentuk moralitas pada tahap ini menempatkan tekanan besar pada kemajuan nilai-nilai Kristiani, yakni: cinta, kebahagiaan, perhatian yang besar dan lembut, keramah tamahan, murah hati, percaya, kesetiaan dan kemurnian. Jika orangtua sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak, maka dengan sendirinya anak-anak akan sulit dipengaruhi oleh hal-hal buruk yang dapat merusak kehidupan moralitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moralitas anak tidak boleh tidak, harus diarahkan sesuai dengan tuntutan nilai-nilai Kristiani.¹¹

Dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani tersebut kepada remaja, orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi remaja, misalkan: tutur kata orangtua, perilaku orangtua serta pergaulan orangtua dengan masyarakat lain. Ini berarti bahwa orangtua baik ayah atau pun ibu harus sudah menghidupi atau menghayati nilai-nilai Kristiani tersebut dalam kehidupan mereka sehingga remaja pun dapat menghayati nilai-nilai Kristiani tersebut melalui cara hidup orangtuanya.

¹¹ Charles M. Shelton SJ, *Moralitas Kaum Muda, Op.Cit.*, hal. 21

1.3.3 Pembentukan Suara Hati

Orangtua tidak selamanya dapat mengawasi remaja dari dekat seperti yang dilakukan ketika masih kanak-kanak. Oleh karena, itu harus mengarahkan remajanya untuk mendengar suara hati. Franz Magnis Suseno, mengartikan suara hati sebagai kesadaran manusia akan kewajiban dan tanggungjawabnya dalam situasi konkrit.¹² Suara hati adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah suatu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang dilaksanakan atau sudah dilaksanakan, baik atau buruk secara moral.¹³ Dengan mendengarkan suara hati remaja merasa bertanggungjawab dalam mengendalikan perilakunya sendiri.

Suara hati memang tidak sekali jadi terbentuk. Ia perlu bina dan dikembangkan, agar dapat memutuskan secara tepat dan benar, sebagaimana dikehendaki oleh kebijaksanaan Pencipta.¹⁴ Dengan kata lain suara hati perlu dikembangkan sepanjang hidup manusia. Pembinaan dan pembentukan suara hati remaja sangat ditentukan oleh orangtua. Remaja perlu didorong dan diajari agar suara hatinya dapat terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, orangtua dengan berbagai cara mengajukan kepada remaja untuk lebih mendengarkan suara hati. Cara orangtua mengajarkan suara hati kepada remaja dapat dilakukan dengan pembiasaan, ada peraturan dalam bentuk perintah atau larangan, pemberian teladan serta penghargaan terhadap tindakan positif remaja.

Teologi Katolik menekankan pentingnya suara hati dalam menentukan kebenaran atau kekeliruan. Charles M. Shelton, mengutip Konferensi Para Uskup di Irlandia secara umum mendefinisikan suara hati sebagai “kepekaan akan kebenaran atau kekeliruan dan kepekaan akan prinsip-prinsip fundamental untuk melaksanakan yang baik dan menolak yang jahat”.

¹² Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, hal. 54

¹³ Paus Yohanes Paulus II, (promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam: Herman Embuiru, (Penerj), (Ende: Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, 2007), no. 1778. Selanjutnya akan disingkat **KGK** diikuti nomor artikel.

¹⁴ **KGK**, no. 1783

Secara lebih umum ia mendefinisikan suara hati sebagai “membedakan secara terpilah-pilah nilai-nilai moral yang harus dipilih pada situasi khusus”.¹⁵ Dengan demikian, suara hati berurusan dengan bimbingan yang bersifat etis terhadap diri sendiri dalam perilaku manusia yang konkret.

Keluarga-keluarga Kristiani yang ingin mendidik remajanya menuju kedewasaan seksualitas perlu terlebih dahulu membentuk suara hati remajanya menjadi matang. Kematangan suara hati yang dimaksud ialah kematangan suara hati yang Kristiani. Dalam hal ini, remaja perlu memusatkan perhatian kepada pertanggungjawaban, persahabatan, tanggapan afektif dan pengambilan keputusan moral pribadi. Masing-masing faktor tersebut mempunyai pengaruh besar dalam hidup remaja.¹⁶

Ketika berhadapan dengan realitas konkret yang membutuhkan pertimbangan moral, misalnya seks bebas, remaja yang memiliki kematangan suara hati Kristiani, akan menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar dan titik pijak dalam membuat pertimbangan.

1.3.4 Pendidikan Seks Sejak Dini

Salah satu alasan remaja terlibat dalam perilaku seksual adalah rasa ingin tahu dan mencoba. Timbulnya rasa ingin tahu dan tindakan coba-coba pada remaja disebabkan oleh ketidaktahuan di dalam diri remaja. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa remaja, minat anak pada seks mulai nampak, bahkan meningkat drastis, oleh karena perubahan tak terduga pada diri mereka. Dan juga pada masa ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan, termasuk seks bebas. Bila ketidaktahuan remaja tentang seks dan kerentanan remaja terhadap godaan seks bebas tidak dibentengi dengan pengetahuan yang memadai tentang seks, remaja berpotensi besar untuk terjebak dalam aktivitas seks pranikah. Orangtua harus memberikan pendidikan seks kepada remaja sedini mungkin, bahkan sebelum

¹⁵ Charles M. Shelton, *Op. Cit.*, hal. 14

¹⁶ *Ibid.*, hal. 20

anak mencapai usia remaja, agar remaja tidak perlu mencari informasi seks yang salah di internet atau teman sebaya, dan tidak timbul niat untuk “mencoba-coba”.

Menurut pakar seksologi, dr. Boyke Dian Nugraha, yang dikutip Setiyanto, “tidak benar bahwa pendidikan seks akan menimbulkan keinginan remaja untuk mencoba-coba”.¹⁷ Pendidikan seksualitas merupakan diskusi yang realistis, ilmiah, jujur dan terbuka perihal seksualitas manusia. Dalam pendidikan seksual kepada remaja, orangtua memberikan pengetahuan faktual dan jujur kepada remaja tentang seksualitas mereka, sehingga mereka memiliki pengetahuan seksual yang lengkap, dan dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan.

Pendidikan seksual hendaknya diberikan kepada remaja sejak dini bahkan sejak masa kanak-kanak. Orangtua harus berusaha untuk memberikan informasi yang benar mengenai seksualitas. Hal-hal yang perlu diberitahukan sejak awal, berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran akan jenis kelamin masing-masing, dan perbedaan dengan lawan jenis. Remaja juga perlu diberi penjelasan untuk mengenal seluruh anggota tubuh, termasuk organ reproduksi, mengerti tentang keluarga, tujuan dan kewajiban supaya menjadi anggota keluarga yang baik dengan mengikutsertakan rasa setia, kasih sayang, cinta dan rasa saling menghormati. Pendidikan seksualitas saat remaja hendaknya lebih ditekankan pada perubahan yang terjadi selama masa remaja sebagai akibat aktifnya hormon-hormon seksual, perbedaan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan, perbedaan percepatan perkembangan dan pertumbuhan satu dengan yang lainnya, bagaimana mencapai kematangan seksual dan pemilihan perilaku seksualitas.¹⁸

¹⁷ Setiyanto, *Op.Cit.*, hal.17

¹⁸ *Ibid.*, hal. 21

1.3.5 Kerja Sama Dengan Guru

Guru pada hakikatnya adalah “orang-tua kedua” bagi anak didiknya. Guru bukan semata menjadi pendidik dan pengajar, melainkan sebagai teman atau sahabat siswa, tanpa menghilangkan wibawanya sebagai guru. Anak yang mempunyai kepercayaan kepada gurunya, akan terbuka menyatakan permasalahan hidupnya, sehingga tidak menanggung problemnya sendiri dengan pikirannya sendiri yang belum tentu benar.¹⁹ Hal ini sangat penting, mengingat bahwa anak didik mereka adalah anak yang baru tumbuh sebagai remaja, masih labil jiwanya dan belum mempunyai pola yang mantap dalam menghadapi persoalan hidupnya.

Mendidik seorang anak tidak akan berhasil tanpa ada kerja sama yang baik antara ayah-ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah-ibu di sekolah. Antara orangtua dan guru harus ada kerja sama yang tidak dapat dipisahkan.²⁰ Di sekolah, guru-guru harus memberikan pendidikan seksual yang tepat dan benar, baik secara ilmiah, psikologis maupun kerohanian. Guru yang mengampu mata pelajaran biologi memberikan pengetahuan kepada siswa tentang alat-alat reproduksi beserta perkembangannya, guru agama memberikan pemahaman tentang seksualitas dari sudut pandang agama Kristen, dan guru BK hendaknya mendidik para siswa untuk berlaku sopan, menghargai satu sama lain dan menerangkan tentang bahaya yang ditimbulkan jika remaja melakukan hubungan seksual. Pelajaran-pelajaran dari para guru ini juga perlu mendapat dukungan dari orangtua di rumah. Orangtua tidak boleh membebankan pendidikan seksual hanya kepada para guru. Seringkali tidak semua pelajaran yang diperoleh di kelas, diingat secara jelas oleh anak. Maka di rumah, orangtua hendaknya membantu anak-anaknya untuk memahami secara betul pelajaran-

¹⁹ Arniwati, S. Th. dan R. Budyarto, S.H., S.Th., *Op. Cit.*, hal. 69

²⁰ Dra. Maria Fransiska Subagyo, *Kesulitan Belajar Pada Anak Dan Usaha Menanggulangi*, dalam Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, (eds), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Libri, 2017), hal. 148

pelajaran yang diterimanya di sekolah, sehingga anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang seksualitasnya.

1.3.6 Kerja Sama Dengan Tokoh Masyarakat

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan seluruh bantuan masyarakat. Karena itu, di samping hak-hak orangtua serta mereka, yang oleh orangtua disertai peran serta tugas dalam mendidik, masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini”.²¹

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kepribadian anak tidak semata-mata merupakan tugas orangtua, walaupun orangtua memegang peranan pertama dan utama. Masyarakat juga harus turut memberi andil dalam proses pendidikan seorang anak di dalam lingkungan masyarakat tersebut, karena lingkungan masyarakat merupakan panggung kehidupan remaja di luar rumah.

Dalam pendidikan seksualitas remaja, perlu ada kerja sama antara semua orangtua dalam suatu lingkungan kemasyarakatan untuk menciptakan satu situasi yang mendukung kehidupan seksual remaja ke arah yang positif. Nilai-nilai positif dalam hidup bermasyarakat perlu dihidupkan di tengah masyarakat di mana remaja hidup, agar remaja dapat bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan seturut nilai-nilai yang ada. Perlu ada aturan dalam masyarakat untuk menghindari tindakan-tindakan amoral di dalam lingkungan tersebut, sehingga remaja tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif, termasuk seks bebas. Misalnya aturan dalam masyarakat bagi muda-mudi untuk tidak berpacaran di tempat yang gelap pada malam hari, tidak boleh bermesraan di tempat umum dan aturan lainnya, beserta sanksi bagi yang melanggarnya. Di rumah, orangtua juga bisa membuat aturan, terutama bagi yang

²¹ *GE.*, Art. 3

memiliki remaja putri, agar anak remajanya mengajak pacarnya untuk bekencan di rumah, terutama pada kencan yang pertama.

1.3.7 Kerja Sama Dengan Gereja

Gereja juga perlu mengambil bagian dalam pendidikan terhadap remaja-remaja Kristen. Konsili Vatikan II mengungkapkan bahwa “Akhirnya, secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja, bukan hanya karena masyarakat pun harus diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada Umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu. Jadi, bagi putra-putrinya itulah, Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus.”²²

Gereja melalui berbagai kegiatan-kegiatan kerohanian, misalnya sharing Kitab Suci, katekese, organisasi Orang Muda Katolik (OMK), dan lain sebagainya, hendaknya mengangkat tema-tema aktual seputar kehidupan kaum muda. Termasuk tema tentang seksualitas. Para remaja harus diberi pengetahuan mengenai pandangan Gereja tentang seksualitas manusia, dan terutama ditegaskan bahwa hubungan seksual (persetubuhan) dalam pandangan kristiani tidak dapat dipisahkan dari sebuah ikatan perkawinan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, remaja mendapat pengetahuan tentang bagaimana bergaul dengan lawan jenis secara sehat, tepat dan benar. Orangtua harus mendorong anak remajanya untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan kerohanian, karena dengan itu “iman” remaja akan semakin diteguhkan sehingga dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh terhadap godaan-godaan dunia.

²² GE., Art. 3

1.4 Kendala Yang Dihadapi

1.4.1 Minimnya Pengetahuan Orangtua Tentang Seks

Kesalahan terbesar para orangtua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam masalah seksual adalah ketertutupan mereka dalam memberikan penjelasan. Dasar ketertutupan mereka ini bisa saja karena mereka takut membicarakannya karena menganggap tabu, atau malu, atau juga karena mereka sendiri kurang memahami masalah ini.²³ Orangtua, terutama yang berdomisili di daerah terpencil dan yang berpendidikan rendah, sering kali memiliki pengetahuan yang minim tentang seksualitas dan tidak menemukan cara yang tepat bagaimana menjelaskan kepada remaja tentang seksualitas. Menjelaskan tentang nama dari setiap jenis kelamin saja tidak cukup untuk menjadi bekal pengetahuan bagi remaja dalam menapaki jejak kehidupan yang penuh godaan. Mereka membutuhkan lebih dari sekedar pengenalan nama jenis kelamin. Remaja putri perlu mengetahui mengapa ia mengalami menstruasi, mengapa buah dadanya lebih besar dari pada teman-teman prianya, dan lain sebagainya. Demikian pula remaja putra perlu juga tahu mengapa ia mengalami mimpi basah, mengapa penisnya menegang ketika ia melihat bagian tubuh tertentu dari seorang wanita.

Orangtua harus siap sedia menjawab setiap pertanyaan dari remaja tentang masalah seks, sebab pada masa ini, rasa ingin tahu mereka tentang seks mulai meningkat. Maka orangtua juga perlu belajar, dan terus mencari informasi sebanyak mungkin tentang seksualitas dan dunia remaja, agar dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang tepat kepada remaja.

1.4.2 Men-tabu-kan Dialog Tentang Seks

Kendala lain yang dihadapi orangtua dalam mendidik remajanya tentang seksualitas ialah seks dianggap tabu untuk dibicarakan sembarangan. Seringkali ada orangtua yang

²³ Drs. Tb. M. Prawiratirta, "*Seksualitas Pada Remaja*", dalam Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, (eds) *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Libri, 2017), hal. 266

saking menganggap seks sebagai sesuatu yang sakral, tidak ingin membicarakan persoalan seks dengan orang lain, termasuk anak-anak. Anak-anak dianggap tidak pantas berbicara tentang seks. Ada pula orangtua yang merasa malu atau tidak nyaman ketika berbicara tentang anatomi tubuh dengan anak remajanya. Atau ada pula orangtua yang takut berbicara tentang seks, karena takut anak mereka akan mencoba setelah mendapat pengetahuan tentang seksualitas dirinya. Orangtua berusaha untuk menutupinya, ketika anak-anak mereka bertanya tentang seks.

Pola pikir seperti inilah yang merintangi harapan anak untuk mengetahui tentang masalah seksualitas. Padahal sesungguhnya dalam pendidikan seksual, orangtua memberikan pengetahuan faktual yang menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan *self esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri difokuskan pada peningkatan kemampuan untuk mengambil keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan ialah mengetahui informasi, mempertimbangkannya, mengambil keputusan dan keterampilan mengkomunikasikannya. Pendidikan seks bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan yang seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai seksualitas, sehingga mereka memiliki pengetahuan seksual secara lengkap. Pendidikan seks remaja diharapkan bisa menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks.²⁴

1.4.3 Pengaruh Negatif Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Salah satu perkembangan dunia modern adalah teknologi komunikasi dan informasi. Teknologi sesungguhnya diciptakan dengan tujuan yang sangat baik, demi kelancaran hidup manusia. Teknologi Informasi dan Komunikasi mempermudah manusia dalam memberi dan

²⁴ Setiyanto, *Op.Cit.*, hal. 18

memperoleh informasi. Teknologi memberikan kemudahan-kemudahan (*facilities*) dan kenyamanan (*comfortable*) dan bahkan menciptakan hiburan (*entertainment*).²⁵ Sarana-sarana informasi publik yang sangat berpengaruh adalah media Massa berupa, surat kabar, film, radio, televisi, video, tape recorder dan internet. Media massa adalah unsur mutlak dari berfungsinya secara mutlak masyarakat modern. Media menginformasikan kepada publik tentang apa yang terjadi di dunia, dan melakukan hal itu dengan cepat.²⁶

Hampir setiap orang telah menggunakan produk teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Di antara kelompok masyarakat, kaum remaja menjadi salah satu kelompok yang terlibat dalam penggunaan tersebut. bahkan bisa dikatakan bahwa kaum remaja menjadi kelompok masyarakat yang lebih mudah terpengaruhi produk teknologi tersebut.²⁷ Teknologi sesungguhnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, namun bagi anak-anak remaja, justru banyak menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan mereka. Banyak informasi yang bertentangan dengan hukum moral tersebar luas di media sosial oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, misalnya video-video porno, bacaan-bacaan porno, dan informasi negatif lainnya.

Elizabeth Hurlock, sebagaimana dikutip Arniwati dan Budyarto mengatakan: “Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks....oleh karena itu, remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh.”²⁸ Oleh karena itu orangtua harus mengontrol remaja agar tidak mengkonsumsi informasi-informasi tersebut baik di rumah maupun di luar rumah, sebagaimana diamanatkan para bapa Konsili, “....Para orangtua hendaknya menyadari sebagai kewajiban mereka: menjaga dengan sungguh-sungguh supaya tayangan-tayangan, terbitan-

²⁵ Arniwati, S.Th. dan R. Budyarto, S.H., S.Th., *Op.Cit.*, hal. 19

²⁶ Karl-Heinz Peschke SVD, *Op.Cit.*, hal. 224

²⁷ Tim Karya Kepausan Indonesia, *Remaja Tumbuh Bersama Yesus, jilid 1*, (Jakarta: Biro Nasional KKI, 2011),hal. 9

²⁸ Arniwati, S.Th. dan R. Budyarto, S.H., S.Th., *Op.Cit.*, hal. 21

terbitan tercetak, dan sebagainya yang bertentangan dengan iman dan tata susila, jangan sampai memasuki ambang pintu rumah tangga, dan jangan sampai anak-anak menjumpainya di luar lingkup keluarga.²⁹

1.5 Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pendidikan Seksual Remaja

1.5.1 Pengetahuan Orangtua

Peneliti telah menjelaskan bahwa salah satu kendala yang dihadapi orangtua dalam proses pendidikan moral seksual bagi remaja ialah minimnya pengetahuan orangtua tentang seksualitas. Padahal Proses pendampingan tidak hanya sekedar suatu keinginan baik, kepedulian dan kehangatan. Pendampingan yang berhasil mengandaikan pula pengalaman dan pengetahuan akan situasi dan kebutuhan yang didampingi.³⁰ Lebih lanjut, pendamping perlu menanggapi kebutuhan yang didampingi secara tepat. Karena itu niat baik saja tidak menjamin suatu proses pendampingan yang berhasil.

Untuk mendidik remaja, orangtua harus mengenal siapa remaja itu, bersama kelebihan dan kekurangannya, serta suasana yang kondusif yang mendukung pendidikan seksual bagi remaja. Orangtua juga harus mengetahui cara yang tepat untuk menanggapi kebutuhan remaja. Orangtua harus siap sedia menjawab setiap pertanyaan dari remaja tentang masalah seks, sebab pada masa ini, rasa ingin tahu mereka tentang seks mulai meningkat. Oleh sebab itu, orangtua harus memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang seksualitas, sehingga dapat mendidik remajanya agar memiliki pengetahuan tentang seksualitas secara komprehensif. Orangtua harus memahami fase-fase perkembangan psikologi remaja dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Maka orangtua juga perlu belajar, dan terus mencari informasi

²⁹ Konsili Vatikan II, *“Inter Mirifica”, Dekrit Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial*, dalam R. Hardawiryan, S.J (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art. 10. Selanjutnya kutipan ini akan menggunakan singkatan *IM*, disertai nomor artikelnya.

³⁰ Milton Mayeroff, *On Caring*, dalam Totok S.Waryasaputra, (Penerj.), *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 25

sebanyak mungkin tentang dunia remaja, agar dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang tepat, yang dapat memenuhi harapan dan keinginan remaja.

1.5.2 Teladan

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap remaja dapat mempengaruhi moral remaja, yaitu melalui proses peniruan. Sikap orangtua yang otoriter akan melahirkan sikap pembangkang. Ada pun sikap orangtua yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan tidak mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua ialah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah dan konsisten.³¹

Orangtua berperan besar dalam mengajar, mendidik, serta memberi contoh atau teladan kepada remajanya mengenai apa yang baik dan yang tidak baik, yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam perkembangannya, remaja perlu dibimbing untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya menerapkan sendiri tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta tingkah laku yang perlu dihindari. Dengan demikian dalam diri remaja akan terbentuk suatu sikap komitmen untuk melakukan hal yang baik dan menghindari hal yang negatif.

Orangtua yang ingin anaknya bertingkah laku baik, sopan dan menghargai orang lain, harus menerapkan sikap yang sama dalam hidup pribadinya. Orangtua yang melarang anak remajanya untuk tidak melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, harus benar-benar setia pada pasangannya. Dengan demikian anak akan memahami bahwa relasi seksual yang sungguh-sungguh manusiawi dan bermoral hanya ada dalam ikatan perkawinan. Orangtua yang tidak menghendaki anak atau remajanya berbohong atau berlaku tidak jujur, harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Dengan demikian remaja pun

³¹ *Ibid.*, hal. 51

akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur.³² Oleh sebab itu orangtua hendaknya pertama-tama mengajarkan nilai-nilai kejujuran melalui teladan hidupnya. Sebab tidak mungkin mengajarkan kebaikan sambil bertindak buruk, berlawanan dengan nilai-nilai kejujuran itu sendiri.

1.5.3 Konsistensi

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perilaku yang sama dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada remaja. Suatu tingkah laku remaja yang dilarang orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain.³³ Tidak adanya konsistensi akan mengaburkan pengertian anak tentang apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang tidak baik untuk dilakukan.

1.5.4 Motivasi

Memotivasi anak merupakan cara berbicara atau bertindak terhadap anak dengan jalan sedemikian rupa agar di dalam diri anak tercipta hasrat untuk berbuat sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua.³⁴ Berbicara mengenai motivasi berarti berbicara soal bagaimana cara menyentuh perasaan remaja untuk berkehendak dan bertindak dengan niat baik yang timbul dari kesadaran diri sendiri, oleh karena pengaruh baik dari orangtua. Motivasi sangat memegang peranan penting dalam menentukan tingkah laku anak, terutama ketika berada di luar pengawasan orangtua.

Semua orangtua sadar bahwa mereka tidak mungkin terus-menerus mengawasi anak-anak mereka sepanjang hari, terutama anak-anak remaja. Cepat atau lambat, anak-anak akan berhadapan sendiri dengan orang-orang dan keputusan-keputusan di dunia luar. Seperti yang umum terjadi, di dunia luar, anak-anak akan berhadapan langsung dengan berbagai macam

³² Charles M. Shelton SJ., *Moralitas Kaum Muda, Op.Cit.*, hal. 21

³³ Yudrik Jahja, *Op.Cit.*, hal. 51

³⁴ Sidney D. Craig, *Op.Cit.*, hal. 87

godaan. Godaan dapat hadir sewaktu di sekolah, di jalan raya, di pasar dan lain sebagainya. Pada titik ini, keputusan anak untuk berbuat baik atau jahat tergantung pada dirinya sendiri. Kesadaran dan kepekaan diri untuk mendengarkan suara hati dan taat pada nasihat orangtua serta norma-norma moral sangat dibutuhkan dalam situasi seperti ini. Oleh karena itu, perlu ada motivasi yang dibangun dalam diri remaja.

1.5.5 Kepercayaan

Banyak orangtua yang menyadari, bahwa memiliki kepercayaan kepada seorang individu dapat memberikan pengaruh luar biasa dalam memperteguh watak dan pribadi individu tersebut. Tetapi, banyak pula yang belum menyadari bahwa kepercayaan dapat memainkan suatu peran konstruktif dalam memperkuat hubungan orangtua-anak, dan watak anak itu sendiri.³⁵ Sesungguhnya, kepercayaan kepada anak dapat meningkatkan perasaan kasih dan pertumbuhan suara hati anak remaja. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan orangtua terhadap anak akan memperlemah suara hati anak, dan menciptakan kerenggangan relasi orangtua-anak.

Proses pendampingan melibatkan sikap mempercayai remaja untuk bertumbuh dan berkembang. Kesadaran remaja bahwa dirinya dipercayai, akan mendorongnya untuk meneguhkan kepercayaan yang diberikan dan lebih lanjut akan menumbuhkan rasa percaya diri remaja.³⁶ Perwujudan kepercayaan diri ini dapat dilakukan lewat cara menyediakan bantuan, yang bersifat merangsang remaja. Dengan demikian, kepercayaan kepada remaja untuk menemukan identitas dirinya tidak muncul begitu saja, tetapi didasarkan atas pengembangan dan kepercayaan dari orangtua terhadap remaja.

Membentuk atau mendidik seorang manusia untuk menjadi pribadi yang bermartabat dan luhur tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi membutuhkan waktu dan proses

³⁵ Sidney D. Craig, *Op.Cit.*, hal. 222

³⁶ *Ibid.*, hal. 34

yang panjang serta usaha dan kerja keras dari orangtua. Kesabaran dan kepercayaan terhadap remaja, kesemuanya ini harus menjadi landasan dan pegangan bagi orangtua dalam membantu remaja untuk menemukan identitas dirinya untuk menjadi pribadi yang otonom dan mandiri sehingga kelak ia dapat bertanggung jawab atas kehidupan.

Remaja juga membutuhkan kepercayaan dari orangtua dalam relasinya dengan lawan jenisnya, terutama pacarnya. Dengan adanya kepercayaan dari orangtua, anak merasa dihargai. Ia menjadi percaya diri. Ia merasa bahwa ia mampu untuk menjaga dan mengontrol dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Anak juga akan mampu melawan godaan dari lawan jenis. Dan ia akan melakukan itu berkat kepercayaan dari orangtuanya.

1.5.6 Autentisitas Orangtua

Unsur penting yang harus ada dalam diri orangtua adalah autentisitas.³⁷ Autentisitas berarti keaslian, dapat dipercaya. Dalam tataran pendampingan, autentisitas ini dapat disamakan dengan ketulusan hati, kejujuran. Ketulusan hati tidak dimaksudkan sebagai tidak melakukan sesuatu atau tidak mengatakan sesuatu yang tidak nyata serta sengaja membohongi orang lain.

Kaum remaja membutuhkan kejujuran dalam pengalaman pergaulan setiap hari, yang dapat membawa mereka ke suatu dimensi obyektif di dalam hidup mereka. Pendampingan ini membutuhkan suatu keterlibatan penuh karena pendampingan terhadap kaum remaja tidak bertahan lama dalam perspektif model peran, di mana pendampingan semata-mata hanya berfungsi sebagai “peran” bagi kaum remaja. Dengan demikian sikap autentisitas orangtua dalam mendampingi remaja merupakan salah satu unsur esensial, sebab sikap autentik

³⁷ Charles M. Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 26

mengandaikan kejujuran, keaslian dan ketulusan hati untuk hadir bersama remaja sehingga remaja bersedia hadir bersama orangtua secara bersungguh-sungguh pula.³⁸

Ketika seorang ayah menginginkan anaknya menjadi seorang laki-laki yang baik, maka ia juga harus menunjukkan keaslian dirinya sebagai seorang lelaki yang baik, yang dapat dipercaya dan diteladani oleh putranya. Sebelum ia melarang anaknya untuk pergi ke tempat-tempat pelacuran, maka pertama-tama ia harus menunjukkan bahwa ia juga tidak pernah pergi ke tempat itu, karena tempat itu bukan tempat yang baik untuk seorang laki-laki yang baik. Dengan demikian anak akan mempercayainya dan menuruti nasehatnya.

1.6 Pendidikan Pendukung Lainnya

1.6.1 Pembentukan Fisik

Salah satu ciri yang paling menonjol dalam perkembangan pada masa remaja adalah terjadinya perubahan-perubahan fisik, misalnya: tinggi badan, berat badan, dan semakin matangnya seksual. Tubuh yang ideal menjadi cita-cita pada masa remaja. Oleh karena itu pada masa remaja, aspek fisik menjadi fokus utama perhatian mereka. Perubahan fisik yang dialami oleh remaja juga mempengaruhi gambaran dirinya. Remaja selalu memperbandingkan bentuk fisiknya dengan orang lain. Jika keadaan fisiknya berbeda dengan teman-temannya, misalnya: lebih kurus atau lebih gemuk, lebih pendek atau lebih tinggi dari teman-temannya maka remaja tersebut akan merasa minder, malu-malu dan ragu, bahkan ditolak dalam kelompok dan menjadi bahan olokan bagi teman-temannya.

Dadang Sulaeman mengemukakan, bahwa untuk dapat diterima di dalam kelompok-kelompok remaja selama masa remaja, seorang tidak boleh terlalu berbeda dengan teman-temannya yang lain dalam hal penampilan fisik. Jika ia terlalu berbeda dengan teman-temannya, maka ia akan ditolak oleh kelompoknya dan diberi nama panggilan yang bersifat

³⁸ Milton Mayeroff, *Op.Cit.*, hal 33

menghina, seperti: si gendut, si kurus, si kecil dan sebagainya. Nama panggilan biasanya membuat para remaja lebih yakin tentang bagaimana sikap orang lain terhadap mereka.³⁹

Orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan mereka, menjawab permasalahan fisik remajanya dengan menanamkan sikap percaya diri kepada mereka. Untuk itu, tindakan yang harus dilakukan orangtua adalah membantu remaja mengenali kelebihan dan kekurangannya. Dan harus terlebih dahulu dilakukan orangtua adalah mengenali kelebihan remajanya, misalnya: ia selalu menduduki rangking pertama di kelasnya, pandai bermain bola kaki atau pintar melukis dan lain sebagainya. Orangtua harus mendukung segala kelebihan mereka tersebut. Dengan kepercayaan yang dimilikinya, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah frustrasi atau cemas terhadap gambaran diri yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Sikap percaya diri yang dimilikinya juga, memampukan dia untuk menerima keadaan fisiknya sebagaimana adanya.

Peranan orangtua sebagai *setting* fisik, tidak dapat dipisahkan dari peranan mereka dalam pendidikan seksual. Karena perubahan yang terjadi pada masa remaja juga berpengaruh terhadap perkembangan dan kematangan organ seksual. Meningkatnya hormon seksual menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dengan tingkah laku tertentu, seperti: masturbasi, dan lebih buruk lagi kalau mereka melakukan hubungan intim dengan lawan jenis sebelum waktunya. Untuk itu, dalam pendidikan seksual orangtua seharusnya menanamkan sikap komitmen pada remaja. Komitmen mengandung arti perjanjian (keterikatan) untuk melaksanakan sesuatu, kontrak dan tanggungjawab.⁴⁰ Maka secara implisit dalam sikap komitmen tersebut terdapat tanggung jawab moral. Dalam pendidikan seksual, orangtua seharusnya bersikap terbuka, responsif, jujur, adil serta memberi ruang kepada remaja untuk berpikir. Dengan demikian tindakan pelanggaran seksual kemungkinan kecil untuk dilakukan

³⁹ Dr. Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja; Dimensi-Dimensi Perkembangan*, dalam Prof. Dr. Oemar Hamalik (ed.), (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 26

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 416

dan pengaruh-pengaruh negatif dari luar tidak mudah diterimanya. Dengan demikian, remaja akan bertumbuh dengan baik sesuai dengan harapan orangtua, Gereja dan masyarakat.

1.6.2 Pendidikan Sosial

Masa remaja merupakan masa yang aktif, di mana remaja mulai membangun relasi dengan masyarakat luas. Remaja mulai bergaul dengan semua orang, baik lawan jenis maupun yang sejenis dari berbagai kalangan. Maka orangtua berperan penting untuk membina dan membimbing remaja agar dapat membangun relasi sosial yang baik dengan sesamanya. Remaja perlu dibimbing untuk memiliki sikap yang positif, misalnya: menghormati sesama, suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan, mengutamakan kepentingan umum dan lain sebagainya. Remaja juga perlu didorong untuk tidak terjebak dalam pola hidup yang tidak sehat, seperti: narkoba, miras, pesta pora dan seks bebas.

Untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan di atas, ada dua cara yang perlu dilakukan orangtua terhadap remaja, yakni:

1. Menanamkan Disiplin Kepada Remaja

Masa remaja merupakan masa penuh gejolak di mana remaja mulai mencari identitas dirinya. Dalam masa pencarian identitas dirinya, remaja dapat melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan baik dengan orangtua maupun aturan-aturan di masyarakat, misalnya: pencurian, perjudian dan percabulan. Keluarga harus memberikan peraturan disiplin yang ketat pada remaja dan juga memberikan perhatian penuh terhadap perilaku-perilaku yang dilakukan remaja, seperti: tawuran antar kelompok remaja, sering pulang ke rumah larut malam, mengkonsumsi narkoba, aktivitas seks pranikah. Disiplin yang ketat, bukan berarti orangtua yang bersifat otoriter melainkan memberikan kebebasan kepada remaja untuk bertanggung jawab atas segala keputusan yang dibuatnya. Menanamkan disiplin ini bertujuan agar anak remaja dapat mengendalikan diri dan berperilaku baik. Penanaman

disiplin yang baik di keluarga merupakan sebuah usaha agar remaja dapat mematuhi dan menghargai peraturan yang ada di sekelilingnya.

Keluarga pasti mengharapkan agar anak remajanya memiliki disiplin diri, baik dalam lingkungan keluarganya maupun dalam masyarakat. Mendidik remaja agar menjadi disiplin merupakan kewajiban bagi keluarga. Keluarga harus memberikan peraturan-peraturan kepada remaja agar perilakunya dapat terbatas oleh aturan yang dibuat. Dan harus diingat bahwa dalam pembuatan aturan orangtua harus melibatkan mereka (remaja) agar mereka dapat menerima dan menyesuaikan peraturan yang dibuat sebagai kesepakatan bersama. Karena apa bila remaja tidak dilibatkan dalam pembuatan aturan dalam rumah maka remaja akan merasa tertekan dengan peraturan yang dibuat dan akan cenderung melanggar peraturan yang dibuat oleh keluarga. Pembuatan peraturan seperti ini akan lebih efektif untuk membuat remaja menjadi lebih disiplin.

2. Memberikan Pengetahuan Tentang Cara Bergaul Yang Baik Dan Benar

Cara bergaul dalam masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dalam cara berperilaku maupun berbudaya. Perbedaan cara bergaul ini akan mempengaruhi remaja baik sikap maupun perilakunya. Remaja dalam bergaul harus mempunyai sikap yang baik agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini pergaulan remaja harus mempunyai sifat bertanggung jawab, artinya remaja harus dapat memilih atau bergaul dengan teman sebaya yang dapat mendukungnya untuk dapat menemukan identitas dirinya. Untuk itu, remaja harus selektif mungkin dalam memilih teman sebayanya, apakah teman sebayanya itu suka mengkonsumsi narkoba atau tidak, terlibat dalam aktivitas seks menyimpang atau tidak, dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Oleh karena itu keluarga, harus memberikan pendidikan bagaimana cara bergaul yang benar kepada anak remajanya, misalnya: bergaul dengan sahabat-sahabat yang berperilaku

baik. Dengan mengarahkan anak untuk bergaul dengan sahabat atau orang yang berperilaku baik, maka perilakunya pun akan mengarah ke hal-hal yang baik, sehingga remaja tidak terlibat dalam perilaku seks yang tidak sehat, atau terjebak dalam perangkat seks pranikah.

1.6.3 Pendidikan Kultural

Keluarga merupakan agen penerus kebudayaan. Kebudayaan memiliki sejumlah komponen seperti simbol-simbol, bahasa, nilai-nilai, norma-norma dan kesenian. Melalui keluarga, komponen-komponen kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalam keluarga seorang individu belajar bahasa sopan santun, di sana ia juga belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat di mana ia berbeda.⁴¹

Menjawab persoalan tersebut, orangtua di samping sebagai teladan dalam memfilterisasi kebudayaan-kebudayaan dari luar untuk diterapkan dalam kehidupan anggota keluarganya, keluarga juga harus menumbuh kembangkan sikap kritis kepada remajanya. Sebab dengan kemampuan intelektualnya ia dapat mengevaluasi kebudayaan-kebudayaan tersebut dengan selektif mungkin. Sehingga kultur yang baik diterimanya dan diterapkan dalam kehidupannya sedangkan yang tidak baik harus disingkirkan. Dan dalam proses evaluasi ini, orangtua tidak boleh lepas tangan. Karena meskipun dalam masa remaja, remaja secara intelektual dapat berpikir kritis namun di lain pihak ia juga mendapat pengaruh dari kelompoknya yang terkadang menjerumuskannya dalam pergaulan yang bertentangan dengan budaya masyarakat setempat.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 16

1.6.4 Pendidikan Religius

Bidang lain yang dapat pengaruh kuat dari keluarga ialah agama. Keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama.⁴² Menurut Fowler, perkembangan spiritual remaja berada pada tahap ke-IV; yakni kepercayaan sintesis–konvensional berkisar antara usia 15-18 hingga kurang lebih 21 tahun, usia di mana terjadi revolusi dalam pemikiran kognitif dan berakhir pada saat orang memasuki masa dewasa awal.⁴³ Fowler melukiskan terdapat kepercayaan remaja dengan predikat “sintesis konvensional”, karena di satu sisi, remaja secara tidak reflektif dan tidak analitis menyatupadukan unsur-unsur pandangan dunia yang beraneka ragam menjadi suatu keseluruhan struktur global. Di sisi lain, sintesis terhadap berbagai unsur keyakinan religius ini diterima remaja dari orang lain sehingga bersifat solider dan konform dengan sistem masyarakat. Sintesis yang non reflektif dan non analitis ini secara sadar dan operatif membentuk serta mempengaruhi seluruh kegiatan, perasaan, pikiran, motifasi dan pilihan hidup remaja.⁴⁴

Keyakinan agama remaja kepada Allah bersifat konvensional yaitu Allah sebagaimana diyakini oleh mayoritas masyarakat. Gambaran ini menunjukkan remaja belum memiliki kemampuan batin untuk secara pribadi dan mandiri menyusun suatu gambaran Allah berdasarkan gaya identitas diri yang mantap dan otonom. Bagi remaja, Allah dipandang sebagai sahabat ulung. Bahaya yang dapat muncul pada saat ini adalah perasaan ditinggalkan atau dikhianati oleh Allah. Perasaan ini diperoleh remaja dalam pengalaman hidupnya ketika Allah dianggap tidak mempedulikan dan tidak melindungi manusia, terutama remaja itu

⁴² Bernad Raho, *Op.Cit*, hal. 50

⁴³ James W. Fowler, *The Enlightenment And Faith Development Theory*, dalam A. Cremers (penerj.), *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 135

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 146

sendiri dan sahabat-sahabatnya.⁴⁵ Pengalaman pahit ini dapat mengakibatkan adanya penolakan keras terhadap Allah dan membuatnya menjauhkan diri dari Allah.

Pendampingan orangtua terhadap remaja pada tahap ini ialah dengan mengadakan dialog atau sharing iman yang berkenaan dengan hubungan personal dan komitmennya dengan Allah. Dialog atau sharing iman ini dapat mendorong dan mempengaruhi mereka untuk dapat menemukan Allah dalam kehidupan mereka. Keluarga bersama dengan remaja, merenungkan pengalaman mereka akan Allah, sehingga membantu remaja untuk memberikan tanggapan persoalan tentang iman mereka sendiri di tengah pergaulan masyarakat. Selain itu, dalam pendidikan religius, keluarga sebaiknya tidak boleh menghakimi remaja berdasarkan harapan mereka. Dengan kata lain, remaja sebaiknya tidak boleh dihakimi berdasarkan tahap iman yang telah orangtua capai. Dengan demikian, remaja dibantu untuk memiliki iman yang mandiri dan dewasa. Ada beberapa cara yang harus diterapkan oleh orangtua dalam pendidikan religiositas remaja:

1. Menanamkan Rasa Kesadaran Iman Kepada Allah Dalam Hati Remaja

Orangtua hendaknya dengan perkataan dan perbuatan menjadi pewarta iman yang pertama bagi anak-anak.⁴⁶ Orangtua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja sehari-hari. Penghayatan iman yang sungguh-sungguh dalam keluarga baik dalam kata maupun sikap hidup, akan turut menentukan sekaligus membentuk kepribadian seorang remaja. Orangtua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani.⁴⁷ Di sini keluarga dipandang sebagai persekutuan spiritual yang dipanggil kepada kesucian.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 150

⁴⁶ Lihat. *FC*. Art. 51 & 53

⁴⁷ *FC*. art. 39

Kepercayaan pribadi bukanlah urusan pribadi remaja semata sebab berkembangnya kepercayaan remaja sangat bergantung pula bagi orang lain terutama orangtua, sebagai orang terdekat remaja. Melalui teladan hidup orangtua, remaja dapat menyusun suatu identitas diri yang koheren yang memungkinkannya mempersatukan sekian banyak unsur rasa diri yang masih kacau balau.⁴⁸ Melalui sikap dan teladan hidup religiusitas orangtua, remaja memperoleh peneguhan dan pengakuan. Dengan demikian remaja dapat meningkatkan penghargaan serta pemahaman diri akan imannya kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kehidupan rohani keluarga juga turut mempengaruhi kehidupan moral remaja. Dengan sikap iman yang teguh kepada Allah, remaja pun tidak akan jatuh ke dalam kehidupan seks yang buruk, karena remaja akan mempertimbangkan setiap perbuatan yang ingin dilakukannya dengan baik dan benar. Dengan sikap komitmen yang ada, remaja akan menjadi pribadi yang religius, otonom dan bertanggung jawab sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat.

2. Mendorong Remaja Untuk Terlibat Aktif Dalam Kegiatan Rohani Kaum Muda

Pengaruh teman sebaya sangat kuat terhadap kehidupan moral remaja. Oleh karena itu, orangtua perlu mendukung remajanya untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kerohanian kaum muda, misalnya kegiatan organisasi Orang Muda Katolik (OMK), sharing kitab suci, katekese dan kegiatan rohani lainnya yang melibatkan kaum muda. Sebab dengan melibatkan remaja dalam kegiatan-kegiatan rohani tersebut, remaja secara langsung menemukan peranannya dalam kegiatan-kegiatan tersebut, misalnya sebagai ketua kelompok atau wakil ketua atau peranan lainnya. Remaja akan fokus pada kegiatan-kegiatan kerohanian tersebut, sehingga dorongan-dorongan afeksi yang timbul dalam diri remaja dapat disalurkan melalui keaktifannya dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan organisasi tersebut.

⁴⁸ Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda, Op.Cit.*, hal. 87

1.7 Hasil Yang Ingin Dicapai

Peranan keluarga Kristiani dalam pendidikan moral seksual remaja bertujuan untuk memberikan pendidikan seksualitas yang tepat, benar, jujur, aktual, terbuka dan komprehensif kepada remaja. Orangtua sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak harus sadar akan tugas dan tanggungjawabnya, serta mengetahui cara serta metode yang tepat sasaran untuk memberikan pendidikan moral seksual kepada anak remajanya. Dengan memberikan pendidikan yang tepat, benar, jujur, aktual, terbuka dan komprehensif kepada remaja, diharapkan bahwa remaja bisa memiliki pengetahuan yang memadai tentang seksualitas dirinya, bersama dengan pandangan nilai-nilai moral dalam masyarakat dan nilai-nilai moral Kristiani akan seksualitas, sehingga dapat membantu remaja dalam membuat keputusan moral. Sebab dalam membuat sebuah keputusan seseorang seharusnya terlebih dahulu mengetahui informasi tentang apa yang dipertimbangkan. Pada akhirnya, tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan moral seksual remaja (selain agar remaja memiliki pengetahuan memadai tentang seksualitas) ialah agar remaja bisa terhindar dari kehidupan seks bebas, pelacuran, perselingkuhan, homoseksualitas, dan perilaku seks menyimpang lainnya. Remaja dapat menjadi pribadi yang otonom, mandiri, bertanggungjawab dan matang secara seksual.